

PENEMUAN ARKEOLOGI DALAM AGAMA ISRAEL KUNO: Menilik Kembali Monoteisme Kepada Yahweh

Natanael D.B.J. Pratama

Pendahuluan

Dalam catatan Alkitab, agama Israel kuno adalah penyembahan kepada Allah, yang disebut Yahweh.¹ Sesuai dengan pemikiran Patrick D. Miller, karena pusat dari penyembahan dalam agama Israel kuno adalah Yahweh, maka dengan alasan ini, kepercayaan Israel kuno dapat diistilahkan sebagai *Yahwism*.² Namun, dalam kurun waktu belakangan, dengan semakin maraknya perhatian dan penelitian kepada agama Israel kuno, beberapa pihak mulai mempertanyakan apakah *Yahwism*—yang juga dapat diartikan

1. Dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia, biasanya kata YHWH, ditulis dengan kata TUHAN.

2. Patrick D. Miller mengatakan dalam bukunya, bahwa bukti yang mendukung akan *Yahwism* ini bukan saja secara biblika, melainkan juga *epigraphic* dan *archeological evidence*. Melalui semuanya ini (*biblical-epigraphic-archeology*) mengonfirmasi fakta bahwa Yahweh adalah Allah yang disembah Israel. Lihat Patrick D. Miller, *The Religion of Ancient Israel* (Louisville: Westminster John Knox, 2000), 1.

sebagai kepercayaan monoteisme Israel—adalah agama Israel kuno yang sesungguhnya? Dengan melakukan pendekatan—selain teologis kepada teks Alkitab—yang cenderung memihak kepada arkeologi, beberapa ahli mulai meragukan keabsahan Kitab Suci sebagai catatan akurat dari agama Israel kuno yang diterima selama ini di dalam kepercayaan mono-Yahweh.³ Melalui penemuan dan pendekatan kepada arkeologi, maka muncullah studi mengenai *folk religion*,⁴ di mana di kalangan rakyat biasa (seperti di dalam keluarga-keluarga Israel), agama Israel kuno bukanlah mono-Yahweh, melainkan lebih kepada sinkretisme dan politeisme.⁵

Dengan latar belakang pembicaraan yang beredar di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menilik kembali penyembahan monoteistik kepada Yahweh dalam agama Israel kuno. Apakah

3. “Mono-Yahweh” dapat dipakai menjadi istilah yang menjelaskan penyembahan monoteisme (hanya kepada satu Allah saja), yang disebut Yahweh.

4. “*Folk religion*” juga biasa diistilahkan dengan *popular religion* atau *family religion*, yaitu agama yang dianut oleh golongan masyarakat biasa di antara orang-orang Israel kuno. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa *folk religion* adalah agama yang dianut oleh kebanyakan/sebagian besar orang Israel pada waktu itu. Sedangkan bagi “kaum elit” biasa diistilahkan dengan *book/state/ideal/official religion*, yaitu para nabi-hakim-raja-imam.

5. Berbeda dengan monoteisme yang menyembah hanya kepada satu Allah saja, maka sinkretisme lebih memiliki arti bahwa ada “percampuran” antara yang disembah dan pribadi yang lain. Misalnya dalam konteks agama Israel maka Yahweh, sebagai yang disembah, harus ditambah/dicampur dengan sesembahan yang lain. Sedangkan politeisme adalah penyembahan kepada banyak allah. Dalam konteks agama Israel kuno, misalnya bahwa Israel menerima dan menyembah kepada Yahweh, Baal, Dagon, Milkom, dll. Dua pandangan ini (sinkretisme-politeisme) bertolak belakang dengan pandangan monoteisme.

catatan Alkitab—yang dapat dikatakan mono-Yahweh—menjadi bertentangan dengan penemuan arkeologi, yang seakan lebih memihak kepada pola penyembahan sinkretisme/politeisme? Bagaimana menyikapi penemuan arkeologi yang kelihatan bertentangan dengan catatan Alkitab dalam konteks agama Israel kuno? Maksud dari tulisan ini adalah membuktikan bahwa Alkitab merupakan catatan yang berotoritas untuk menelusuri rekam jejak sejarah masyarakat Israel kuno. Selain itu, Alkitab adalah catatan yang jujur, konsisten, serta bertanggung jawab terhadap apa yang tertulis mengenai masyarakat Israel kuno yang menyembah secara monoteistik kepada Allah Yahweh, meskipun mendapatkan banyak tantangan untuk jatuh kepada sinkretisme dan politeisme. Juga di sisi yang lain, tidak menutup mata terhadap berbagai penemuan arkeologi yang berhubungan dengan agama Israel kuno, di mana arkeologi tidak akan mengurangi keabsahan dari catatan Alkitab mengenai penyembahan mono-Yahweh dari masyarakat Israel kuno. Selanjutnya, tulisan ini hendak memaparkan beberapa penemuan arkeologi terkait dengan penyembahan dalam agama Israel kuno dan bagaimana para ahli menanggapi hal tersebut. Kemudian akan dilanjutkan dengan proses interaksi antara catatan Alkitab dan arkeologi yang diramu sebagai tanggapan dan posisi dari penulis, tentang penyembahan monoteistik dalam agama Israel kuno.

Penemuan Arkeologi dalam Agama Israel Kuno

Sebagai pengantar, catatan dari Joseph Blenkinsopp mengenai agama Israel kuno, relasinya dengan agama-agama lain dan kesimpulannya menarik untuk disimak. Menurutnya relasi antara agama Israel kuno (penyembahan monoteis orang Israel kepada Yahweh) dan agama-agama lainnya sebenarnya muncul sebagai sebuah masalah setelah pendudukan tanah Kanaan.⁶ Meskipun baginya, mulai dari kisah perjalanan Abraham secara regional, sebagai “bapa leluhur” orang Israel, dia telah berada di tanah Kanaan. Pada daerah-daerah tanah Kanaan itulah pertama kalinya penyembahan kepada Yahweh diperkenalkan, di mana Abraham beberapa kali (di Sikhem, Betel, Mamre dan Bersyeba) mendirikan altar/mezbah bagi TUHAN, yang kemudian tradisi ini diteruskan oleh bapa-bapa patriakal berikutnya, yaitu Ishak dan Yakub.⁷ Ketegangan muncul kemudian saat orang Israel, di bawah kepemimpinan Musa yang diteruskan oleh Yosua, masuk dan menduduki tanah Kanaan. Kisah pendudukan ini bukan hanya berkaitan dengan peperangan, melainkan juga sebuah “perkenalan” terhadap “penyembahan baru” ganti penyembahan yang telah dimiliki oleh penduduk Kanaan sendiri. Inilah yang memunculkan masalah yang disebutnya sebagai “kompetisi agama.”⁸ Melalui penelitiannya, Blenkinsopp nampaknya

6. Joseph Blenkinsopp, “Yahweh and Other Deities: Conflict and Accommodation in the Religion of Israel,” *Interpretation* Vol.40/4 (October 1986): 354.

7. Lih. Kejadian 12:7-8; 13:4, 18; 26:25; 33:20; 35:3, 7.

8. Blenkinsopp, “Yahweh and Other Deities”: 355.

kemudian memilih pandangan sinkretisme di dalam masyarakat Israel kuno. Mempertimbangkan sinkretisme sebagai pilihan untuk keberadaan agama Israel kuno—sampai kepada zaman monarki dan pembuangan—dinilai lebih positif baginya, seperti yang dicatatnya bahwa *“The syncretic option remained a powerful and attractive alternative throughout the entire history to the Exile and beyond.”*⁹ Bukan hanya itu, bahkan Blenkinsopp melanjutkan bahwa meskipun Yahweh adalah Allah Israel yang diakui secara nasional, di lain pihak, budaya dan penyembahan dari masyarakat yang lain tidak bisa diabaikan begitu saja. Karena menurutnya, ada unsur *religious universalism* yang ditawarkan secara khusus melalui catatan Pentateukh yang dimulai dari berkat Abraham.¹⁰

Pertanyaan yang terkait adalah, jika Blenkinsopp dalam artikel—tanpa menyinggung bukti arkeologi—yang menitikberatkan kepada konflik agama, serta bagaimana Israel “mengakomodasi” kepercayaan dari penduduk Kanaan akhirnya terejawantahkan dalam penyembahan sinkretisme Israel kuno, apalagi dengan adanya penemuan arkeologi? Jika demikian, bukankah dalam hal ini, pandangan sinkretisme-politeisme semakin mendapatkan dukungan melalui penemuan arkeologi? Sehingga apakah dapat dikatakan melalui penemuan arkeologi, agama Israel kuno semakin dikukuhkan menjadi sebuah agama dengan praktik penyembahan sinkretisme-politeisme, dan bukan monoteisme seperti yang tercatat secara

9. Blenkinsopp, “Yahweh and Other Deities”: 355.

10. Blenkinsopp, “Yahweh and Other Deities”: 359.

teologis di Alkitab? Karena itu, berikut akan dipaparkan mengenai penemuan arkeologi yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian utama, di mana yang pertama adalah penemuan berbagai patung sesembahan dan tempat ibadah lokal yang biasa digunakan oleh keluarga atau kaum Israel yang lebih besar jumlahnya. Kedua, adalah bukti arkeologi secara khusus yang terdapat di Kuntilet 'Ajrud dan Khirbet el-Qom, dalam inskripsi yang pada intinya bertuliskan "*Yahweh and his [A]asherah.*"¹¹

Pertama, tempat suci/ibadah (*shrine*) dan patung-arca sesembahan (*figurine*). Meminjam pengategorian dari William G. Dever, maka tempat suci dapat dibedakan menjadi dua, yakni *local shrines* dan *public open-air sanctuaries*.¹² Tempat ibadah lokal (*local shrine*) biasanya digunakan oleh keluarga inti masyarakat Israel hingga kelompok yang lebih besar dalam hubungan kekerabatan. Melalui tempat ibadah lokal tersebut, setidaknya ditemukan beberapa bukti arkeologi, seperti: tugu peringatan, altar/mezbah, *stone table-basins*, *offering stands*, perhiasan, tulang binatang, *astragali*, barang-barang keramik dan *terracotta female figurines*.¹³

11. Pengategorian bukti arkeologi di atas, menjadi dua bagian utama tidak lantas memastikan bahwa bukti arkeologi yang ada hanya terbatas dalam dua kategori di atas. Namun pembagian di atas diharapkan dapat membantu pembaca untuk melihat pada penemuan arkeologi yang secara khusus berhubungan dengan agama Israel kuno.

12. William G. Dever, *Did God Have a Wife?: Archeology and Folk Religion in Ancient Israel* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005), 111-175.

13. Dever memasukkan beberapa wilayah yang menjadi situs penyembahan utama, seperti di Hazor, Megido, Tell el- Far'ah, Ai, Yerusalem, Lakish, Arad dan Bersyeba. Di dalam situs penyembahan

Sedangkan kuil/bukit pengorbanan (*public open-air sanctuary* atau *bamah/bamot*), lebih mengarah kepada tempat ibadah yang terbuka, yang dibangun bukan hanya untuk keluarga-keluarga Israel, namun kelompok yang lebih besar jumlahnya. Di dalamnya ditemukan beberapa *figurines*, tugu peringatan, altar dan barang arkeologi lainnya yang mirip/sama dengan yang ditemukan dalam *local shrine*.¹⁴ Hal menarik lainnya adalah bentuk dari *bamah*, yang biasanya tidak terlalu berbeda, atau dapat dikatakan mirip dengan tempat ibadah bangsa-bangsa lain.¹⁵

Lebih terperinci lagi, yaitu mengenai *figurines*, setidaknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *male figurines* dan *female figurines*. Untuk patung/arca yang menunjukkan unsur laki-laki (*male figurines*), di antaranya adalah *bronze El figurine* atau *seated bronze*

tersebut, ditemukanlah beberapa bukti arkeologi di atas (Dever, *Did God*, 111-118).

14. Misalnya, "*Bull Site*" yang ditemukan tahun 1981, sebuah *open-air hilltop sanctuary* dari sekitar abad ke-12 SM. Sebuah tempat penyembahan yang dikelilingi tembok, di dalamnya terdapat tugu peringatan, berbagai tembikar/keramik, mangkuk, tulang binatang, perhiasan perak dan *the bronze bull* (Dever, *Did God*, 135-136).

15. Misalnya, *Arad Sanctuary* di mana kuil/tempat ibadah ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: *debir* (*holy of holies* – seperti "ruang maha kudus") di mana ada mezbah di dalamnya. Bagian kedua adalah *heikhal* (*main hall*). Bagian ketiga adalah *courtyard* (pelataran), di mana ada altar untuk mempersembahkan korban binatang. Kemudian di dalam salah satu bagiannya ditemukan tulisan yang mengatakan "*the house of Yahweh.*" *Arad Temple* ini dibangun kira-kira di saat yang sama dengan *Jerusalem Temple* dan dari bagian demi bagianya pun mirip dengan Bait Allah (lih. Ephraim Stern, "Pagan Yahwism: The Folk Religion of Ancient Israel" *Biblical Archeology Review* 27/3 [Mei-Juni 2001]: 25).

figurine of El.¹⁶ Kemudian juga ada penemuan dari Syria, yaitu patung allah dengan kepala yang terbungkus dari emas dan badan dari perak.¹⁷ Selain itu, *male figurines* juga ditemukan dalam bentuk seseorang yang naik kuda, atau laki-laki yang menggunakan semacam ikat kepala/sorban¹⁸, sedangkan untuk patung/arca yang menunjukkan unsur kewanitaan (*female figurines*), di antaranya adalah patung seorang wanita, sekitar lima sampai enam inci tingginya, dengan buah dada yang besar,¹⁹ atau digambarkan dengan dua binatang mirip kuda yang diberi makan dari pohon.²⁰ Selain dua

16. Dever memberikan catatan bahwa patung El yang duduk adalah dari Byblos, sekitar abad ke-14 dan ke-13 SM (lih. Dever, *Did God*, 138-139). Sedangkan Miller memberikan catatan bahwa *figurines of El* ini ada beberapa jenis, misalnya *El-stele* dari Ugarit, di mana reliefnya menggambarkan *high god El* di atas tahtanya. Juga arca *god El*, dari Ugarit yang ditutupi emas. Selain itu, Miller juga mencatat adanya *seated bronze figure* dari abad ke-11 SM, dari Hazor (lih. Miller, *Religion of Ancient* 3-4).

17. Miller, *Religion of Ancient Israel*, 15; Stern, "Pagan Yahwism": 22.

18. Stern, "Pagan Yahwism": 29. Dalam artikelnya Stern menyimpulkan bahwa *male figurines* dalam budaya Yehuda, di sisi yang lain, muncul dua tipe, yaitu seseorang yang memakai ikat kepala/sorban dan seseorang yang menunggang kuda. Yang lebih umum adalah seseorang yang menunggang kuda, di mana kemungkinannya adalah merepresentasikan *warrior god* (bdk. Dever, *Did God*, 157).

19. Stern, "Pagan Yahwism": 29. Klasifikasi dari *figurines* ini terbagi menjadi dua yaitu "*pinched-face*" *figurine* dan "*pillar-base*" *figurine*, dari Yerusalem, sekitar abad ke-7 SM. Ada juga "jenis" yang lain, yaitu gambaran wanita di mana kedua buah dadanya yang sedang menyusui (lih. Dever, *Did God*, 180-182, 188). Miller mengumpulkannya dalam kelompok *female figurines* dari Yehuda, sekitar abad ke-8 dan ke-7 SM (lih. Miller, *The Religion of Ancient*, 38).

20. Miller, *Religion of Ancient*, 32; Dever, *Did God*, 163. Bisa jadi merupakan simbol dari dewi Asyera.

macam *figurines* di atas, ditemukan juga *cult stand* dari Ta'anach.²¹ Ta'anach *cult stand* ini terdiri dari empat tingkat, mulai dari tingkat pertama dengan gambar kuda dengan piringan matahari di atasnya; kedua, pohon dengan dua binatang semacam kuda yang makan, di masing-masing sisinya, ketiga, kepala wanita dengan tubuh singa; keempat, wanita dengan tangan yang seakan dibaringkan di atas kepala singa.²²

Kedua, inskripsi "*Yahweh and his [A]asherah*" di Kuntillet 'Ajrud dan Khirbet el-Qom. Kuntillet 'Ajrud adalah *Israelite sanctuary* yang terletak di daerah Sinai, sekitar abad ke-8 atau ke-9 SM, yang menarik dari penemuan ini adalah nama "Yahweh" disandingkan dengan "Asherah," yang terdiri dari dua bagian, yaitu "Phitos A" dan "Phitos B." Dalam "Phitos A" bertuliskan, "*I [b]lessed you by (or 'to') Yahweh of Samaria and by his Asherah.*" Sedangkan "Phitos B" yang cukup mirip bertuliskan, "*Yahweh of Teman and his Asherah.*"²³ Tidak berbeda jauh dengan inskripsi yang ditemukan di Kuntillet 'Ajrud, adalah inskripsi yang ditemukan di Khirbet el-Qom, yang terletak di dekat Hebron, daerah pusat Yehuda. Inskripsi dalam makam di Khirbet el-Qom bertuliskan, "*Blessed will be Ariyahu to Yahweh and*

21. Selain *male* dan *female figurines*, juga ditemukan *figurine* yang lain, misalnya *bronze bull figurine* (yakni patung hewan), ditemukan di utara wilayah Samaria, sekitar abad ke-12 SM, dari "*Bull Site*" (lih. Dever, *Did God*, 136; Miller, *The Religion of Ancient*, 22).

22. Miller, *The Religion of Ancient*, 33-34, 43-45; Dever, *Did God*, 151-154. Melalui *cult stand* atau *offering stand* dari Ta'anach ini, setidaknya ditemukan "gambaran" Asyera melalui tiga tingkat yang ada, yaitu tingkat dua hingga empat.

23. Stern, "Pagan Yahwism": 24, 26; Dever, *Did God?*, 160-167.

his Asherah.” Inskripsi dari kedua tempat inilah yang akhirnya memunculkan pertanyaan serta perdebatan, khususnya keterkaitan antara “Yahweh” dan “Asherah.”

Interpretasi dari Penemuan Arkeologi dalam Agama Israel Kuno

J.A. Emerton. Dalam artikelnya, Emerton paling tidak memberikan pandangan bahwa inskripsi yang tertulis di dalam Kuntillet ‘Ajrud dan Khirbet el-Qom—dengan menimbang beberapa unsur seperti gramatika dan budaya—bisa memiliki dua arti: Pertama, *asherah* dimengerti sebagai sebuah benda/symbol, atau yang kedua, *Asherah* yang dimengerti sebagai pribadi/dewi, pasangan dari Yahweh. Kadangkala kemunculan kata “*asherah*” dikaitkan dengan nama dewi Asyera, namun juga kadangkala hanya dimengerti sebagai *wooden symbol/representation* dari *source of blessing*. Meskipun cukup sulit, menurutnya, untuk menolak bahwa pada akhirnya Yahweh dikaitkan dengan *asherah/Asherah*, yang merepresentasikan penyembahan untuk mengharapkan berkat/kesuburan.²⁴

Ephraim Stern. Dalam artikelnya, dengan jelas Stern mengatakan bahwa *the folk religion of ancient Israel is pagan Yahwism*.²⁵ Stern mengatakan bahwa monoteisme di dalam kalangan orang-orang Israel adalah jauh dari kata “murni.” Menurutnya, bagi

24. Emerton, “Yahweh and His Asherah” *Vetus Testamentum* XLIX/3 (1999): 315-335.

25. Stern, “Pagan Yahwism”: 21.

Israel, Yahweh bukanlah satu-satunya Allah yang disembah, khususnya ketika dikaitkan dengan penemuan patung sesembahan (*figurines*) serta inskripsi di Kuntillet 'Ajrud dan Khirbet el-Qom. Stern tidak menyanggah bahwa penggalian arkeologi di Yehuda didapatkan lebih dari empat puluh lima persen mengandung elemen Yahwistik. Namun baginya, bukti arkeologi khususnya *female figurines* dan inskripsi "*Yahweh-Asherah*," yang ternyata kebanyakan ditemukan di daerah Yehuda, bahkan Yerusalem, dapat menguak fakta penyembahan yang lain.²⁶ Sehingga, Stern sampai kepada kesimpulan bahwa di antara praktik paganisme orang asing (di luar Israel) dengan penyembahan monoteisme murni kepada Yahweh (*Yahwism*), ada sebuah eksistensi penyembahan yang dinamakan dengan *Yahwistic paganism*.²⁷ Dengan melihat kepada bukti arkeologi, maka di dalam konteks monoteisme kepada Yahweh, dia menyimpulkan adanya *pagan Yahwism*, di mana penyembahan kepada Yahweh sebagai satu-satunya Allah tidaklah berhasil seratus persen.²⁸

William G. Dever. Pandangan lain yang cukup provokatif datang dari arkeolog, William G. Dever, yang mengatakan bahwa

26. *Male figurines* bagi Stern terdapat dua kategori, yaitu seseorang yang menunggang kuda dan laki-laki dengan ikat kepala/sorban. Bagi Stern *figurines* ini bisa dialamatkan ke Yahweh atau Ba'al.

27. Stern, "Pagan Yahwism": 26-28. Apa yang disimpulkan oleh Stern, dapat masuk ke dalam kategori penyembahan sinkretisme dari Israel kuno, di mana keberadaan Yahweh sebagai Allah, bercampur dengan sesembahan yang lainnya.

28. Stern, "Pagan Yahwism": 26-28.

agama “*real*” masyarakat Israel kuno adalah politeisme, yang kemudian berangsur-angsur menjadi monoteisme, khususnya setelah masa pembuangan, demi mendapatkan identitas baru bagi bangsa Israel.²⁹ Dengan pijakan bahwa pendekatan melalui teks Kitab Suci memiliki keterbatasan, maka Dever menjadikan bukti arkeologi sebagai “*primary*” *source*, sedangkan Alkitab menjadi “*secondary*” *source*.³⁰

Bagi Dever, penemuan arkeologi—khususnya beberapa tempat ibadah baik yang lokal/keluarga maupun umum—di mana di dalamnya ditemukan beberapa *figurines* sebagai bukti penyembahan Israel kuno, menandakan praktik politeisme. Dever secara khusus memberikan sorotan kepada *female figurines*, yang kemudian dihubungkan dengan keberadaan *Asherah* sebagai *female consort* (pasangan perempuan) dari Yahweh.³¹ Menurutnya, hal ini didukung

29. Dever, *Did God*, 297.

30. Dever, *Did God*, 63-64. Setidaknya Dever membeberkan lima keterbatasan dari catatan Kitab Suci di dalam mendukung penyelidikan agama Israel kuno, pertama, penulisan yang ada di kemudian hari yang dinilai memiliki kesenjangan waktu yang cukup jauh dengan keadaan aslinya. Kedua, di mana para penulis dan editor dari Kitab Suci memiliki selektivitas di dalam memilih apa saja yang akan direkam di dalam catatan mereka, khususnya mengenai agama Israel kuno. Ketiga, sudut pandang dari penulis Alkitab akan memengaruhi isi dari catatan itu sendiri. Keempat, catatan Kitab Suci mengenai agama Israel kuno berisi hal-hal yang idealis, dan bukan realita yang sesungguhnya. Kelima, baginya Alkitab Ibrani adalah lebih kepada literatur daripada catatan sejarah (lih. Dever, *Did God*, 68-72).

31. Pada dunia zaman itu, dewa-dewa bangsa lain, biasa dihubungkan dengan dewi sebagai pasangannya. Dewi ini memiliki nama yang sama/mirip satu dengan yang lainnya, seperti Asyera, Asnat atau Asytoret. Jadi setiap dewa dapat dikatakan memiliki “Asyera”nya sendiri.

oleh catatan Alkitab sendiri mengenai kata “asyera” yang muncul lebih dari empat puluh kali, dibandingkan dengan “asytoret”, “istar,” atau “asnat” yang jarang sekali muncul di Kitab Suci.³² Tidak berhenti sampai di situ, penemuan di Kuntillet ‘Ajrud dan Kirbet el-Qom, tentang inskripsi “*Yahweh and his A/asherah*” bagi Dever kata “*asherah*” itu sendiri tidak dimengerti sebagai sebuah “*object of blessing*” yang digambarkan seperti sebuah pohon. Namun, dia memilih mengertinya sebagai *proper name of the goddess Asherah*.³³ *Female figurines* dan penemuan di Kuntillet ‘Ajrud serta Khirbet el-Qom juga dikaitkan Dever dengan peran wanita yang cukup signifikan di zaman Israel kuno, khususnya di dalam keluarga mereka, di mana kebanyakan dari wanita-wanita Israel memiliki sebuah *patroness*, yaitu *the old Canaanite Mother Goddess “Asherah.”*³⁴ Hingga Dever sampai kepada kesimpulan, saat dia membandingkan peran wanita dan pria dalam agama Israel kuno sebagai berikut:

The comparison I made . . . may seem to suggest that women and their religious traditions are not only legitimate but superior to those of men and their “great tradition.” But one

Demikian juga dengan bukti arkeologi, *female figurines* yang ditemukan di daerah Israel, yang dimengerti Dever sebagai “Asyera”nya Yahweh.

32. Dever, *Did God*, 166, 209.

33. Dever, *Did God*, 132.

34. Dever, *Did God*, 176. Dalam hal ini, Dever berusaha untuk menunjukkan bagaimana wanita berperan penting dalam membangun *family religion*. Melalui doa-doa, sumpah-sumpah yang dibuat, persembahan korban, berbagai ritual yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa suara wanita—dalam konteks kepercayaan keluarga—didengarkan dan dihargai, tidak seperti dalam official temple di mana para wanita tidak memiliki akses apapun (lih. Dever, *Did God*, 239-247).

qualification is essential: most men in ancient Israel were in the same boat as virtually all women. The folk or popular religion, . . . despite its major emphasis on women's cults and their role in family rituals, was the religion of nearly all men as well. . . . If all of the above aspects of religious activity would tend to be part of family cult, . . . the Asherah was palpably present.³⁵

Sehingga bagi Dever, realita keagamaan Israel kuno—dalam keluarga-keluarga masyarakat Israel dan kebanyakan kaum laki-laki—adalah penyembahan yang bukan hanya kepada Yahweh, namun juga kepada Asyera.

Untuk mendukung pandangan politeismenya—selain bukti arkeologi melalui *female figurines* dan penemuan inskripsi di Kuntillet 'Ajrud serta Khirbet el-Qom di atas—Dever juga menambahkan keterangan melalui catatan Kitab Suci. Terkait dengan agama Israel kuno—yang tidak lain merupakan milik orang Kanaan—yang memang sebenarnya “mendukung” arkeologi karena juga mengatakan bahwa agama Israel kuno bukanlah monoteis, nama Allah dicatat dengan istilah “El” yaitu terminologi yang sama untuk dewa orang Kanaan. Dalam hal ini, “El” dicatat di Alkitab dengan beberapa nama, misalnya *El-Shadday*, *El-Elyon*, *El-Olam*, *El-Bethel*, *El-Elohay-Israel*, dan *El-Roi*. Hal ini sebenarnya memunculkan ambiguitas, yang bagi Dever tidak dapat diatributkan secara otomatis kepada penyembahan untuk Yahweh, sebagai satu-satunya Allah Israel. Sehingga Dever mencatat dari beberapa kesimpulan para ahli,

35. Dever, *Did God*, 251.

bahwa agama Israel bukanlah monoteisme/*Yahwism*, melainkan “*monolatry*”, di mana masyarakat Israel meyakini dan mengakui akan adanya allah-allah lain, tetapi mereka hanya menyembah kepada Yahweh, sebagai *the supreme deity*.³⁶ Dever juga memakai beberapa tempat yang tercatat di Alkitab sebagai tempat di mana bapa-bapa patriakal memberikan persembahan, yaitu seperti di Sikhem, Betel, Bersyeba dan Mamre. Di mana melalui hal ini, disimpulkan bahwa dengan adanya altar/mezbah (*mizbehot*) dan *bamot/bamah* yang disertai dengan tugu peringatan (*masebot*) menandakan adanya penyembahan kepada yang ilahi, sekaligus kehadiran dari yang ilahi tersebut. Memasuki masa monarki awal dan saat kerajaan sudah terbagi dua (utara-Israel dan selatan-Yehuda), Dever sampai kepada kesimpulan bahwa *Yahwism* adalah agama idealis, yang sebenarnya hanya kaum minoritas—dalam hal ini para imam—yang memegang keyakinan mono-Yahweh. Barulah di masa pembuangan dan setelah pembuangan—khususnya di zaman setelah pembuangan—Dever mengakui bahwa agama Israel adalah *true monotheism*, karena hal ini merupakan reaksi di dalam membentuk identitas baru dari umat.³⁷ Dengan dukungan melalui teks biblika, bukti ekstra-biblika dari penemuan di Kuntillet ‘Ajrud dan Khirbet el-Qom mengenai “*Yahweh and his Asherah*,” serta *female figurines* yang mengarah kepada dewi Asyera, Dever menegaskan di dalam pandangannya, bahwa

36. Dever, *Did God*, 257-264. Misalnya: Dagon dan Ba'al sebagai dewa orang Filistin; Milkom, dewa orang Amon dan Kamos, dewa orang Moab.

37. Dever, *Did God*, 271-299.

politeisme dipandang “lebih baik” dan lebih *realistic* dibanding monoteisme yang cenderung inferior, bahkan bersifat *artificial*.³⁸

Melihat dari sebagian kecil pandangan dan perdebatan mengenai agama Israel kuno dari beberapa tokoh di atas, setidaknya ada beberapa hal yang dapat dicermati dan menjadi perhatian, pertama, bahwa agama Israel kuno tidaklah secara ideal merupakan monoteisme, seperti yang Alkitab rekam. Namun ada semacam perkembangan atau perubahan yang terjadi di dalamnya, bisa berkembang dari politeisme menuju kepada monoteisme Yahweh, atau mono-Yahweh yang hanya di permukaan saja, sebab yang terjadi di dalam kenyataan adalah paganisme. Bisa juga monoteisme sebenarnya hanyalah suatu harapan yang tidak pernah terjadi di dalam kenyataan agama Israel kuno. Kedua, maraknya penemuan arkeologi nampaknya semakin membuat beberapa pihak memandang teks Alkitab yang selama ini berotoritas dan dapat memberikan sumber informasi yang valid, mulai terkena imbas negatif, di”nomor dua”kan bahkan ditinggalkan. Pendekatan

38. Dever, *Did God*, 196, 252. Dever mengatakan bahwa di dalam sejarah agama-agama, monoteisme adalah perkembangan yang belakangan muncul, sangat terbatas, kurang canggih, kurang komprehensif, kurang fleksibel dan tidak natural. Bahkan dia berusaha juga untuk mempertanyakan pandangan “sinkretisme” dari beberapa tokoh lainnya, yang mengatakan bahwa ada semacam “percampuran agama” Israel dengan orang-orang Kanaan. Bagi Dever, di dalam pemahaman demikian sebenarnya tidak ada agama yang tidak sinkretis (lih. Dever, *Did God*, 269-270). Sehingga menurutnya, bukan politeisme yang memerlukan penjelasan, melainkan monoteisme yang merupakan agama yang lambat laun pada akhirnya “menjelma” di kalangan orang-orang Israel justru menuntut adanya penjelasan lebih lanjut (lih. Dever, *Did God*, 298).

terhadap agama Israel kuno, yang selama ini dapat dikatakan adalah agama monoteis berdasarkan Kitab Suci, mulai dipertanyakan bahkan diragukan. Dengan kata lain, catatan Alkitab dipandang kurang bertanggung jawab dan tidak memberikan data yang mencukupi untuk dapat menyajikan realita dalam agama masyarakat Israel kuno.

Jikalau demikian, maka pertanyaan yang dapat muncul adalah, mana yang lebih benar antara Alkitab *versus* bukti arkeologi? Apakah bukti arkeologi dapat menjadi sumber di atas Alkitab, atau sebaliknya? Apakah yang tercatat di Alkitab dan yang ditemukan melalui arkeologi sebenarnya dapat saling mendukung dan melengkapi tanpa harus dipertentangkan satu dengan yang lain?

Agama Israel Kuno Sebagai Praktik Penyembahan Monoteistik kepada Yahweh: Suatu Tanggapan

Melalui bagian ini, setidaknya ada beberapa hal yang dapat dicatat dan menjadi bahan pertimbangan terkait dengan perkembangan dan perdebatan agama Israel kuno, yang menjadi tanggapan dalam tulisan ini. Pertama, agama Israel kuno berada dalam posisi monoteis, sinkretis atau politeis? Lalu, apa kaitan antara *folk religion* dan *state religion*, terkait dengan catatan Kitab Suci dan penemuan arkeologi? Perlu disadari bahwa menjawab pertanyaan di bagian yang pertama ini bukanlah sebuah hal yang mudah, minimal dengan mengingat jarak waktu yang terlalu lebar antara masa kini dengan zaman di dalam masyarakat Israel kuno. Namun bukan

berarti—baik dengan catatan dalam Kitab Suci dan penemuan arkeologi—jurang waktu tersebut tidak dapat diseberangi. Menengok kepada rekaman Kitab Suci, dengan lebih teliti, secara jelas Alkitab mengatakan bahwa Allah menghendaki bangsa Israel hanya menyembah kepada Yahweh (lihat Kel. 20:3-6), di mana saat yang sama, dengan kata lain, eksistensi dari allah lain adalah sebuah realita. Pada tahap awal ini, logika berpikir dari tokoh seperti Blenkinsopp, Stern dan Dever dengan mengatakan bahwa agama *real* dari Israel kuno adalah sinkretisme-politeisme, nampaknya menjadi masuk akal. Bagi Stern dan Dever, penemuan arkeologi khususnya *female figurines* dalam *local/public shrines* serta inskripsi di Kuntillet 'Ajrud dan Khirbet el-Qom menandai akan adanya praktik penyembahan sinkretis (*pagan Yahwism*), bahkan politeistik. Kemunculan *[A]asherah* setidaknya menjadi indikasi kuat bahwa Yahweh tidak berdiri sebagai satu-satunya yang disembah. Jadi, jikalau beberapa ahli kemudian membangun dualisme kepercayaan yang berseberangan antara *book/state/ideal religion*nya orang Israel, yang hanya ada di kalangan pemimpin (nabi-hakim-raja-imam) yang masuk dalam jumlah minoritas, yang merupakan mono-Yahweh dengan *popular/folk/real religion*, yang adalah sinkretisme-politeisme, menjadi hal yang wajar. Namun, apakah pendapat demikian dapat diterima kebenarannya?

Meminjam kategori dari Miller, sebenarnya agama Israel kuno dapat dibagi ke dalam tiga tipe penyembahan. Pertama, *Orthodox Yahwism*, yaitu penyembahan yang eksklusif kepada

Yahweh sebagai satu-satunya Allah. Sehingga kisah Yerobeam (1Raj. 12: 25-33), melalui perspektif ini dipandang sebagai *idolatrous* (penyembahan berhala). Kemunculan *Asherah*, dipandang sebagai *unacceptable syncretism*.³⁹ Kedua, *Heterodox Yahwism*, yaitu ditandai dengan kemunculan dari objek penyembahan yang tidak sejalan dengan pemahaman orthodox dan konsultasi dengan orang mati.⁴⁰ Inskripsi di Kuntilet 'Ajrud dan Khirbet el-Qom tentang "*Yahweh and his asherah*" menunjukkan hal tersebut. Juga penemuan *female figurines* yang mengindikasikan adanya *heterodox forms of Yahwism*, walaupun penggunaan dari objek ini sebenarnya tidak dapat dengan jelas dimengerti.⁴¹ Ketiga, *Syncretistic Yahwism*, di mana orang Israel "meminjam" beberapa hal dari agama orang Kanaan atau sumber yang lain.⁴² Misalnya beberapa contoh mengenai penyembahan kepada Baal. Berangkat dari klasifikasi Miller di atas, maka secara tidak langsung dia mengakui adanya praktik penyembahan sinkretisme-politeisme dalam agama Israel kuno. Lantas apakah Miller serta-merta menyetujui pendapat Stern dan Dever di atas dengan menempatkan *heterodox* dan *syncretistic*

39. Miller, *The Religion*, 48-51. Penemuan arkeologi seperti di Arad (termasuk *Arad Temple* beserta dengan bukti arkeologi di dalamnya) bagi Miller, justru menandakan akan adanya penyembahan publik yang eksklusif kepada Yahweh, hingga akhirnya penyembahan kepada Yahweh dibatasi dalam Bait Allah di Yerusalem.

40. Miller, *The Religion*, 51.

41. Miller, *The Religion*, 52.

42. Miller, *The Religion*, 57.

Yahwism sebagai *folk religion of Israel* dan *orthodox Yahwism* sebagai *state religion of Israel*?

Dalam hal ini, Miller melanjutkan argumentasinya dengan membagi praktik keagamaan Israel menjadi dua bagian besar. Pertama, yaitu *family religion* beserta dengan tempat penyembahannya. Peran kepala keluarga atau ayah terkait dengan agama adalah signifikan, di mana siapa yang disembah oleh sang ayah juga menjadi objek penyembahan seluruh keluarga, termasuk para budak. Sehingga dapat dimengerti bahwa “*the family god was a personal and social god.*”⁴³ Penemuan arkeologi dalam *family shrines* kebanyakan adalah *female figurines*, selain juga ditemukan jenis *figurines* yang lain, altar dan barang-barang yang lain. Dalam kategori *family religion* ini, Miller tidak menyangkal adanya praktik penyembahan *heterodox Yahwism*, seperti yang diceritakan dalam kisah Mikha dan patung sembahsan yang dibuatnya (Hak. 17-18).⁴⁴ Pada catatan selanjutnya, dalam agama keluarga Israel, isu “berkat” juga menjadi bagian yang penting.⁴⁵ Kedua, *local/regional religion* yang terbagi dalam empat tahapan periode dari masa [1] Konfederasi Israel (Musa-Yosua-Hakim-hakim); di mana ikatan perjanjian dengan Allah menjadikan relasi antara umat dengan Yahweh dipandang dari tindakan Allah Yahweh yang menebus umat Israel, [2] Agama negara Yehuda (selatan); di mana raja mengambil peran besar di dalam

43. Miller, *The Religion*, 63.

44. Miller, *The Religion*, 67.

45. Miller, *The Religion*, 74-75

membawa penyembahan kepada umat Israel, apakah hanya kepada Yahweh, atau mengarah kepada *heterodox* atau *syncretistic*, [3] Agama negara Israel (Utara); di mana raja mendirikan kuil dan bukit pengorbanan bagi berhala, [4] Agama Israel paska pembuangan; yang lebih mengarah kepada pembangunan kembali bait Allah sebagai pusat penyembahan kepada Yahweh dan pemisahan umat Allah dari berbagai pelanggaran dan kejjikan yang dibuat.⁴⁶

Dengan bantuan dari klasifikasi Miller di atas, dalam hal ini, jika Alkitab dilihat dengan lebih teliti lagi, maka sepintas dapat dikatakan bahwa agama Israel kuno memang tidak “murni” merupakan monoteisme kepada Yahweh. Justru karena hal itulah, Allah dengan tegas mengatakan kepada umat pilihan-Nya agar memercayai Yahweh sebagai satu-satunya Allah mereka, yang telah memilih, membebaskan dan memelihara mereka. Kalau dilihat dari beberapa periode, misalnya masa patriakal hingga ke Musa, sebenarnya nampak jelas bahwa bapa-bapa patriakal beribadah dan menyembah kepada Yahweh.⁴⁷ Tetapi di masa Keluaran, khususnya di padang gurun, nampak bahwa bukan hanya umat, namun juga para pemimpin, yang pada waktu itu adalah Harun dan Miryam, justru mengadakan semacam persepakatan untuk membuat patung anak lembu emas, dan dengan demikian menduakan Allah Yahweh

46. Miller, *The Religion*, 62-102.

47. Abraham, Ishak dan Yakub yang mendirikan mezbah/altar bagi Allah Yahweh. Bahkan Alkitab mencatat, di dalam kisah Nuh dan air bah, Nuh mendirikan mezbah bagi nama Yahweh (lih. Kej. 8:20).

sebagai satu-satunya yang harus disembah.⁴⁸ Selanjutnya, memasuki masa pendudukan Kanaan, khususnya catatan Yosua dan Hakim-hakim, di sana dengan sangat jelas Alkitab menuliskan bahwa Allah Yahweh-lah yang berperang melawan allah dari orang Kanaan. Bahkan “peraturan” ketat yang TUHAN berikan kepada Israel akhirnya harus memakan “korban”, yaitu Akhan dan sanak keluarganya yang melanggar perintah TUHAN, sebagai satu-satunya yang harus ditaati, hingga akhirnya pelanggaran itu berujung kepada kematian.⁴⁹ Juga di akhir masa kepemimpinan Yosua, dia menantang bangsa Israel untuk memilih beribadah kepada siapa, Yahweh atau allah lain.⁵⁰ Meskipun di sisi yang lain Alkitab juga tidak menutup mata, bahwa di dalam catatan Hakim-hakim, orang-orang Israel menyembah kepada Baal dan Asytoret, bahkan hakimnya sendiri pun membuat berhala yang pada akhirnya disembah.⁵¹ Selanjutnya, pada masa kerajaan awal, yaitu pemerintahan Daud-Salomo, di satu sisi Bait Allah berhasil didirikan sebagai simbol di mana Allah Yahweh bertahta dan hanya Dialah satu-satunya yang patut disembah. Tetapi di sisi yang lain, di saat yang sama, justru Salomo sendiri jatuh di dalam penyembahan allah lain.⁵² Pada saat kerajaan Israel terpecah menjadi dua, Utara (Israel) dan Selatan (Yehuda), hal ini juga menandakan di dalam catatan Alkitab bahwa orang Israel tidak setia

48. Lih. Kel. 32:1-35.

49. Lih. Yos. 7:1-26.

50. Lih. Yos. 24:1-28.

51. Lih. Hak. 2:6-23; 8:22-35.

52. Lih. 1Raj. 11:1-13.

beribadah kepada Yahweh. Bahkan, di Utara, para pemimpin, khususnya raja Yerobeam yang membuat bukit-bukit pengorbanan dengan menaruh anak lembu jantan dari emas, yang ditaruhnya di Dan serta Betel.⁵³ Memasuki masa pembuangan, kondisi Israel tidak menjadi lebih baik, di mana mereka tetap terdoda untuk melakukan yang cemar kepada Allah. Sampai kepada masa setelah pembuangan, di mana secara khusus Ezra bersama dengan Nehemia mengadakan pentahiran bagi Israel.⁵⁴

Jadi, apa yang ditemukan dalam bukti arkeologi dan apa yang Alkitab catat pada bagian ini tidak dapat dikatakan bertentangan, khususnya di dalam keterkaitan antara *folk religion* dan *state religion*. Sepaham dengan Miller, penulis berpendapat bahwa apa yang sebenarnya terjadi di dalam penyembahan kepada Allah Yahweh, baik dari kelompok pemimpin (nabi-hakim-raja-imam) dan masyarakat biasa tidak mengalami perbedaan. Hal ini sesuai dengan catatan dari Miller yang mengatakan bahwa ada interaksi yang erat antara *family religion* dengan *official national religion*. Dalam hal ini, “*nation*” dimengerti sebagai unit-unit keluarga/kekerabatan yang tergabung menjadi satu. Sehingga dapat dikatakan bahwa “*The family deity was the national deity; Yahweh’s relation to the nation was the same as to the family.*”⁵⁵ Walaupun dalam hal ini, apa yang Alkitab catat sebenarnya merupakan “rapor merah” dari

53. Lihat 1Raj. 12:25-33.

54. Lihat catatan dalam Kitab Ezra dan Nehemia, khususnya Ezr. 9-10 dan Neh. 9-13.

55. Miller, *The Religion*, 102-103.

penyimpangan penyembahan bangsa Israel, justru melalui rekaman Kitab Suci yang jujur dan terbuka apa adanya, catatan mengenai agama Israel kuno bisa didapatkan. Melaluinya, apa yang Alkitab tuliskan adalah hal yang dinyatakan dengan sebenarnya, yaitu bahwa apa yang terjadi antara kalangan “atas” dan “bawah” adalah hal yang sama. *State/book/official/ideal religion* adalah terkait erat—atau dapat dikatakan sama—dengan *popular/folk/real religion*. Pada saat para pemimpin, seperti pada diri nabi-hakim-raja-imam melakukan pencemaran ibadah, maka rakyat/masyarakat Israel juga melakukan kejjikan yang sama. Sampai kepada poin ini, dapat diyakini bahwa catatan Alkitab adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, mengenai praktik penyembahan agama Israel kuno, penulis mengambil posisi bahwa agama Israel kuno adalah monoteisme kepada Yahweh, dengan catatan khusus. Maksudnya adalah bahwa apa yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat Israel kuno adalah sejalan dengan perintah Allah, yaitu menyembah Dia, Yahweh, sebagai pusat dan Allah satu-satunya, meskipun di dalam kenyataannya dijumpai beberapa tantangan yang dapat berujung kepada penyimpangan dan pelanggaran. Apa yang muncul di dalam pandangan agama Israel kuno sebagai sinkretisme-politeisme merupakan bentuk tantangan dan penyimpangan/pelanggaran dari apa yang seharusnya dipraktikkan oleh Israel. Di dalam catatan Kitab Suci, jikalau pemimpin yang mengakibatkan penyembahan kepada allah lain, menyebabkan rakyat juga melakukan hal yang demikian belum tentu bahwa mereka juga

melakukan praktik sinkretisme-politeisme. Demikian juga sebaliknya, bahwa jika para pemimpinnya menganut monoteisme, tidak menjadi jaminan bahwa di dalam masyarakat juga pasti mempraktikkan monoteisme. Bukan berarti bahwa kesimpulan dari Miller di atas adalah keliru, dengan menyebut bahwa agama pemimpin Israel juga merupakan agama dari para keluarga Israel. Dalam hal ini, penulis justru ingin menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan pemimpin dan masyarakat Israel (dalam hal ini praktik penyembahan yang menyimpang), di tengah-tengahnya—baik para pemimpin maupun orang biasa—akan tetap ditemukan orang-orang yang setia menyembah hanya kepada Yahweh. Hal inilah yang membuktikan bahwa agama Israel kuno adalah bersifat monoteisme. Penulis mencoba mengambil contoh kasus, dari nabi Elia dan kelompok “sisa” yang setia kepada Yahweh (1Raj. 18:16-19:18), yaitu di saat Raja Ahab dan nabi-nabi palsu beserta beberapa masyarakat Israel yang menyembah kepada Baal dan Asyera, Elia berperang dan menang, namun setelah itu dia merasa seorang diri. Di saat itulah Allah mengingatkan dan menegurnya, bahwa dia—sebagai nabi (yang masuk dalam golongan kaum elit/pemimpin)—tidak sedang berdiri sendiri, karena setidaknya ada tujuh ribu orang Israel (yang adalah masyarakat biasa dari bangsa Israel) yang setia kepada TUHAN, dan tidak sujud menyembah kepada Baal (1Raj. 19:18).

Lalu bagaimana menyikapi penemuan arkeologi, yang seakan berbicara bahwa kenyataan penyembahan dari masyarakat Israel kuno adalah sinkretisme-politeisme, yang berarti melawan

monoteisme? Dalam hal ini, argumentasi Mark S. Smith, khususnya berkaitan dengan keberadaan “[A]syera” patut dipertimbangkan. Menurut Smith, di era Hakim-hakim, asyera memiliki catatan yang sangat sedikit, bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan Asyera yang dipandang sebagai *Israelite godees*.⁵⁶ Namun, masuk kepada masa *deuteronomistic*, secara umum masyarakat Israel, lewat catatan Alkitab menerima keberadaan *asherah* sebagai simbol, maupun penyembahan kepada simbol *asherah* itu.⁵⁷ Bagi Smith, Asyera adalah objek kayu yang melambangkan sebuah pohon, yang merepresentasikan dimensi keibuan dan pemeliharaan dari yang ilahi, juga memiliki keterkaitan dengan penyembuhan.⁵⁸ Selanjutnya, keterkaitan *A/asherah* dalam inskripsi di Kuntillet ‘Ajrud dan Khirbet el-Qom bagi Smith masalahnya adalah terletak dalam interpretasi dari inskripsi tersebut, di mana poinnya tetaplah bahwa *Asherah* adalah fenomena yang ada di kalangan orang-orang Israel.⁵⁹ Dalam hal ini, Smith berada pada posisi menempatkan Asyera sebagai sebuah *cult symbol*.⁶⁰ Menurutnya, saat temuan dalam inskripsi ini dikaitkan dengan catatan Alkitab—khususnya dalam Kejadian 49:25

56. Mark S. Smith, *The Early History of God: Yahweh and the Other Deities in Ancient Israel* (2nd edition; Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 47-48. Catatan dalam Hakim-hakim 6 merujuk kepada Baal dan Asyera, namun fokus pembahasan adalah kepada Baal, bukan Asyera.

57. Smith, *The Early*, 108-109. (lih. 1 Raj. 14:23; 2Raj. 17:10, 16; 23:4, 6, 7, 15).

58. Smith, *The Early*, 111, 116-117 (lih. Yer. 2:27; 2Raj. 13:21).

59. Smith, *The Early*, 124; bdk. dengan perdebatan dalam artikel J.A. Emerton di atas.

60. Smith, *The Early*, 125.

dan 1Raja-raja 18:19—tidak ada referensi yang jelas mengatakan bahwa asyera adalah dewi, yang merupakan pasangan dari Yahweh.⁶¹ Tidak berhenti sampai di situ, Smith menambahkan dengan adanya catatan bahwa ada kemungkinan terjadi sebuah asimilasi dari penggambaran asyera, yaitu sebagai ekspresi metafora—dari “*tree of life*”—untuk menggambarkan kata “hikmat.” Seperti simbol dari asyera, hikmat adalah *female figure*, yang menyediakan kehidupan dan pemeliharaan.⁶² Menambahkan catatan dari Smith, adalah pemikiran dari J. Gordon McConville. Dia mengatakan bahwa tidak ada korelasi yang sederhana antara ‘*god*’ *language* dan *beliefs about God*. Bisa jadi, bahasa ke-allah-an yang dipakai, yang dipinjam dari Kanaan atau bangsa yang lain, mengandung analogi yang terbaik untuk menyatakan tentang Allah. Dalam hal ini, termasuk dengan apa yang ada pada temuan dan catatan arkeologi. McConville mengatakan jika Israel menggunakan kata yang sama/mirip—bahkan bentuk/symbol yang sama/mirip—dengan orang-orang Kanaan atau bangsa lain, tidak berarti serta-merta bahwa orang Israel berpikir dan menyembah kepada allahnya bangsa yang lain itu. Jadi, ada kemungkinan yang sangat besar bahwa temuan arkeologi yang “mirip” dengan yang ada di Israel kuno, yang sepertinya mendukung kepada penyembahan politeistik/sinkretistik, bukan berarti mereka

61. Smith, *The Early*, 125-130. Tidak seperti Yahweh, El, Baal, “*asherah*” tidak muncul sebagai *theoporic personal name* di kalangan orang-orang Israel. Saat nama “*asherah*” dibuktikan penggunaannya baik secara gramatika Ibrani maupun bahasa Ugarit, hasil yang mengarah kepada *Asherah* sebagai *Israel goddess*, adalah sangat minimal.

62. Smith, *The Early History of God*. 133-134; bdk. Ams. 3:18.

tidak menyembah kepada Yahweh.⁶³ Jadi, sekali lagi melalui penjabaran di atas, apa yang Alkitab catat mengenai rekam jejak agama Israel kuno adalah hal yang dapat dipercayai dan dipertanggungjawabkan tanpa harus menutup sebelah mata dan menyingkirkan bukti-bukti dari penemuan arkeologi.

Kedua, jikalau demikian bagaimana menempatkan catatan Alkitab bersanding dengan bukti arkeologi? Ketika Dever—dan mungkin para ahli yang lainnya—menjelaskan bagaimana catatan Alkitab memiliki keterbatasan untuk memberikan informasi yang valid mengenai agama Israel kuno, semestinya hal ini juga diterapkan kepada penemuan arkeologi. Alkitab yang mengandung terlalu banyak unsur idealis-teologis, bagi Dever, seharusnya ditempatkan pada posisi yang tidak berbeda—dalam tahap awal—dengan bukti arkeologi. Maksudnya, keduanya memerlukan interpretasi yang cermat, karena penemuan arkeologi, yang baginya merupakan “*primary*” source, tetaplah membutuhkan sebuah penafsiran. Jadi, pada tahap awal, dapat dikatakan bahwa bukti arkeologi yang seakan di”dewa”kan pun, harus diakui juga memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, contoh kasus inskripsi “*Yahweh and his-asherah*” pada penemuan Kuntillet ‘Ajrud dan Khirbet el-Qom yang membawa Dever-Stern, juga mungkin ahli yang lain sampai kepada kesimpulan bahwa

63. McConville, “Yahweh and the Gods in the Old Testament,” *European Journal of Theology* 2/2 (1993): 114-115. McConville memberikan contoh dengan penggunaan kata “El” oleh orang Israel, di mana orang Kanaan juga menggunakannya. Hal ini tidak dapat diterapkan kepada penggunaan kata “Ba’al” misalnya, karena tidak memiliki pengertian/pemahaman yang luas, jika dibandingkan dengan “El.”

Yahweh memiliki pasangan dewi, juga menunjukkan unsur sinkretisme-politeisme Israel ternyata masih merupakan perdebatan yang hangat dibicarakan para ahli sebagai hasil penyelidikan dan interpretasi mereka.⁶⁴ Dengan demikian, penemuan arkeologi juga tetap memerlukan interpretasi yang cermat dan kesepakatan akan arti yang dapat diambil. Dalam hal ini, Dever-Stern dan tokoh yang lain yang berlatar belakang dan sangat ekstrim dalam mendukung arkeologi, dapat dinilai terlalu “mengagung-agungkan” arkeologi dan bisa jadi terlalu cepat terjatuh dalam kesimpulan yang gegabah dan ekstrim, yang akhirnya membawa pertentangan dengan catatan Kitab Suci. Hal ini tidak berarti bahwa segala penemuan arkeologi tidak bermakna sama sekali, namun justru menunjukkan bahwa bukti arkeologi hendaknya melalui interpretasi yang cermat, dapat memberikan informasi yang sesuai dan selaras dengan catatan Alkitab. Sejalan dengan poin pertama di atas, walaupun *Asherah* dalam hal ini tetap dipahami sebagai pribadi, yaitu dewi dari Yahweh (*female consort*), maka itu adalah salah satu bentuk penyimpangan praktik penyembahan, yang seharusnya dilakukan secara monoteistik kepada Yahweh, sesuai dengan perintah Alkitab. Dengan

64. Dalam bukunya, Smith mengelompokkan pandangan dari beberapa ahli yang setuju bahwa bukti dari biblika dan ekstra biblika terhadap Asyera sebagai dewinya Israel dan pasangan dari Yahweh, seperti: H. Ringgren, G. Fohrer, G.W. Ahlstrom, W.G. Dever, D.N. Freedman, R. Hestrin, A. Lemaire, S. Olyan, J.M. Hadley, J. Day, M. Dijkstra, O. Keel dan Z. Zevit. Sedangkan posisi yang lebih minor, yang mengatakan Asyera hanyalah simbol dalam penyembahan kepada Yahweh, seperti: B. Lang, P. D. Miller, J. Tigay, U. Winter, C. Frevel dan M.C.A. Korpel (Smith, *The Early History*, 125).

demikian, maka Kitab Suci adalah catatan yang layak untuk diyakini dan dijadikan sumber serta standar dari penelitian agama Israel kuno. Pada saat seseorang mulai beralih dengan menjadi terlalu ekstrim dengan pendekatan lewat bukti arkeologi, maka di saat itu seharusnya dia juga melihat kepada catatan Alkitab. Justru karena semua hal ini tidak akan pernah berdiri dalam ruang kosong (*vacuum*), yang ditambah dengan latar belakang dan asumsi dasar dari para peneliti, maka semestinya penyelidikan tentang agama Israel kuno tidak menjadi berat sebelah. Dalam hal ini, penulis, sesuai dengan anggapan dasar di awal artikel ini akan memilih untuk menjadikan Alkitab sebagai sumber dan bukti utama (yang juga sebenarnya merupakan salah satu bentuk penemuan/bukti arkeologi, yang adalah *text* dan bukan *figurine*), di mana berbagai pendekatan yang lain, seperti bukti arkeologi tidak seharusnya mengurangi kebenaran yang terkandung dan terekam dalam catatan Kitab Suci.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal melalui tulisan ini: Pertama, bahwa agama Israel kuno yang ternyata memikat perhatian dan cukup menjadi topik yang hangat di kalangan para ahli memberikan sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satu adalah dengan munculnya pemahaman bahwa agama Israel kuno, tidak lagi bisa dipahami sebagai agama monoteistik Yahweh, yang selama ini dipercayai melalui kesaksian Kitab Suci.

Dengan demikian, agama Israel kuno dapat dikategorikan dalam dua pemisahan, yaitu agama golongan “atas” (nabi-hakim-raja-imam) adalah monoteisme kepada Yahweh, sedangkan golongan “bawah” (masyarakat biasa) menganut sinkretisme-politeisme. Melalui penjelasan di atas, penulis lebih memilih posisi monoteisme dengan catatan khusus, di mana sepanjang sejarah Israel kuno, tetap ditemukan baik di kalangan elit maupun masyarakat awam, praktik penyembahan yang benar dan satu-satunya adalah kepada Yahweh, sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya. Meskipun hal ini mendapat banyak tantangan dan godaan, baik dari para pemimpin sendiri, maupun masyarakat Israel, atau bahkan dari bangsa-bangsa lain, sehingga bisa muncul penyimpangan/pelanggaran.

Kedua, dengan penjelasan di atas, maka sikap yang dipegang seseorang dalam mendekati catatan Alkitab semestinya tetaplah memiliki keyakinan bahwa apa yang Kitab Suci rekam merupakan bukti yang dapat dipercayai dan dipertanggungjawabkan. Di saat yang sama, seseorang tidak perlu merasa takut atau khawatir akan berbagai pendekatan dalam penemuan arkeologi. Justru orang percaya seharusnya memiliki kesadaran diri dan keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang berimbas kepada penemuan bukti-bukti arkeologi, serta berbagai pendekatan yang berkembang. Orang percaya seharusnya menjadi lebih cermat dan teliti di dalam mendekati, menyelidiki dan menginterpretasi baik Alkitab, maupun bukti-bukti arkeologi dan berbagai pendekatan yang lain.